

UNDERSTANDING AND ATTITUDES OF RELIGIOUS MODERATION AT AL-AWWABIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN DEPOK CITY

Ahmad Sujai^{1*}, Muwahid Muhammadi², Abdurrahman³, Zulfiqri⁴

¹Institut Agama Islam Depok

*Email: ahmadsujai@iaidepok.ac.id

²Institut Agama Islam Depok

Email: muwahidmuhammadi@iaidepok.ac.id

³Institut Agama Islam Depok

Email: abdurrahman@iaidepok.ac.id

⁴Institut Agama Islam Depok

Email: rasmuammar@iaidepok.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Awwabin Kota Depok dengan tujuan untuk memahami sikap moderasi beragama di kalangan santri. Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Depok memiliki peringkat kelima sebagai kota yang intoleran menurut kajian Setara Institute bekerjasama dengan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP). Pesantren Al-Awwabin dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pendidikan moderasi beragama, dengan harapan dapat memperkuat kerukunan dan toleransi di masyarakat Kota Depok.

Penelitian di Pesantren Al-Awwabin melibatkan 50 peserta dari kalangan santri dan warga sekitar. Seminar yang diadakan sebagai bagian dari kegiatan penelitian tersebut dihadiri oleh Dr. Ahmad Sujai, MM., sebagai Pembicara I, Ust. Abdurrahman (Riri), M.Pd., sebagai Pembicara II, dan Bapak A. Muwahid Muhammadi, S.HI, MM., sebagai Moderator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman di antara responden. Analisis data ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang distribusi dan variasi sikap moderasi beragama di pesantren tersebut. Selain itu, faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan santri, organisasi sosial wali santri, pengajaran moderasi beragama, dan peran kepemimpinan (Kiai) juga memperkuat pemahaman dan sikap moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin.

Kata kunci: *Pemahaman, sikap, moderasi Beragama*

ABSTRACT

This research was conducted at Al-Awwabin Islamic Boarding School in Depok City with the aim of understanding the attitudes of religious moderation among the students (santri). The study is motivated by the fact that Depok ranks fifth as an intolerant city according to a study by Setara Institute in collaboration with the Presidential Unit for the Implementation of Pancasila Ideology (UKP-PIP). Al-Awwabin Islamic Boarding School was chosen as the location for community service with a focus on religious moderation education, with the hope of strengthening harmony and tolerance in the community of Depok City.

Research at Al-Awwabin Islamic Boarding School involved 50 participants from among the students and local residents. The seminar held as part of the research

activities was attended by Dr. Ahmad Sujai, MM., as Speaker I, Ust. Abdurrahman (Riri), M.Pd., as Speaker II, and Mr. A. Muwahid Muhammadi, S.HI, MM., as the Moderator.

The research results indicate that the understanding of religious moderation at Al-Awwabin Islamic Boarding School is generally good. However, there is variation in the level of understanding among respondents. This data analysis provides a deeper understanding of the distribution and variation of attitudes towards religious moderation in the boarding school. Additionally, factors such as the educational background of the students, the social organization of the guardian parents, the teaching of religious moderation, and the leadership role (Kiai) also contribute to the understanding and attitudes of religious moderation at Al-Awwabin Islamic Boarding School.

Keywords: *Understanding, attitudes, religious moderation*

1. PENDAHULUAN

Kota Depok, sebuah kota yang dikenal dengan multikulturalitas dan keberagaman agama serta budayanya. Namun, kondisi ini menuntut langkah konkret untuk memperkuat moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Sayangnya, pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan masyarakat dan lembaga pendidikan Kota Depok masih minim. Akibatnya, konflik dan ketidakharmonisan antar kelompok agama kerap terjadi, dan rasa persatuan di masyarakat pun terasa kurang.

Menurut Ikhrany Hilman, Anggota Komisi A DPRD Kota Depok, terkait penobatan Kota Depok sebagai kota dengan tingkat toleransi terendah oleh Setara Institute, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Ia menyatakan bahwa hasil survei tentang kota toleran tersebut menunjukkan tingkat toleransi yang rendah di Depok. Ikhrany berpendapat bahwa pemerintah tidak sepenuhnya memperhatikan dan mempelajari survei tersebut dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute bekerjasama dengan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) pada bulan November yang lalu, Depok menempati peringkat kelima sebagai kota yang memiliki tingkat intoleransi yang tinggi. Fakta ini tidak diabaikan dan justru menjadi perhatian utama bagi para pemateri dan peserta dalam acara Refleksi Akhir Tahun Keberagaman dan Toleransi Kota Depok yang juga merupakan peringatan sewindu Haul Gus Dur yang diadakan pada hari Senin malam (18/12/2017) di Gedung Pemuda Tole Iskandar Depok, Jawa Barat.

Mangaranap Sinaga, Ketua Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia (PIKI) Kota Depok, mengungkapkan evaluasinya terhadap kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Depok. Menurut Sinaga, selama ini belum ada bentrokan fisik yang melibatkan konflik suku, agama, dan ras di kota tersebut. Jika terjadi kasus yang mengakibatkan korban jiwa dan pengungsian yang menimpa kalangan Kristen, hal tersebut hanya terjadi pada peristiwa Gedoran Depok pada tahun 1945. Meskipun demikian, Sinaga yang aktif di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tetap prihatin dengan kondisi hubungan antar-agama di Depok yang masih dipenuhi kecurigaan.

Dalam konteks ini, peran penting dunia pendidikan menjadi sangat menonjol dalam membentuk sikap dan pemahaman yang seimbang terkait agama. Pembinaan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dapat memberikan

kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan hidup harmonis.

Moderasi beragama menjadi prinsip yang krusial dalam memperkuat kerukunan dan toleransi di masyarakat. Konsep ini mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan agama dan menjalin dialog yang saling menghormati antarumat beragama. Di tengah kompleksitas dan multikulturalitas masyarakat saat ini, moderasi beragama menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan kedamaian dan persatuan. Melalui pendidikan, pembinaan moderasi beragama dapat membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman inklusif dan menghargai perbedaan agama.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap dan pemahaman yang seimbang terkait agama. Proses pembelajaran yang inklusif dan berbasis moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekstremisme. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik dan membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, penekanan pada pembinaan moderasi beragama dalam pendidikan menjadi sangat relevan. Selain membantu memerangi stereotip negatif dan prasangka terhadap agama tertentu, pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama dapat membentuk sikap inklusif dan kerja sama yang menjadi dasar kehidupan beragama yang harmonis.

Pesantren Al-Awwabin, salah satu pesantren terkemuka di Kota Depok, memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama di kalangan santri. Dengan pendekatan pendidikan agama yang holistik, pesantren ini menjadi pusat pembinaan moderasi beragama yang relevan dan inklusif.

Pesantren Al-Awwabin Kota Depok memiliki komitmen yang kuat terhadap pembinaan moderasi beragama. Mereka mengakui pentingnya pemahaman inklusif dan saling menghormati terhadap perbedaan agama sebagai landasan yang kuat dalam menciptakan harmoni di masyarakat. Oleh karena itu, pesantren ini menjadi lokasi yang ideal untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pendidikan moderasi beragama.

Sebagai bagian dari masyarakat multikultural Kota Depok, Pesantren Al-Awwabin memiliki pengalaman dalam pembinaan moderasi beragama melalui pendidikan agama yang holistik. Para pengajar dan pengurus pesantren aktif terlibat dalam upaya memperkuat pemahaman toleransi dan menghargai perbedaan agama di kalangan santri mereka. Pengalaman ini menjadi modal penting dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendidikan moderasi beragama.

Melibatkan Pesantren Al-Awwabin dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendidikan moderasi beragama memiliki potensi besar untuk mencapai perubahan positif di masyarakat Kota Depok. Dengan pendekatan terintegrasi antara pendidikan formal dan nilai-nilai moderasi beragama, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mampu membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Dengan memperkuat pendidikan moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin, akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan agama di pesantren tersebut. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman agama yang berlandaskan moderasi dan menghindari sikap ekstremisme. Selain

itu, peningkatan kualitas pendidikan agama juga akan mendorong santri untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pesantren Al-Awwabin Kota Depok dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendidikan moderasi beragama dengan harapan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam memperkuat kerukunan dan toleransi di masyarakat Kota Depok. Dengan penggabungan pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan formal dan nilai-nilai moderasi beragama, generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Diharapkan melalui upaya ini, Pesantren Al-Awwabin Kota Depok dapat menjadi garda terdepan dalam mengokohkan moderasi beragama. Dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat, terutama generasi muda, dalam pendidikan moderasi beragama, maka Kota Depok akan menjadi contoh yang nyata dalam membangun harmoni, toleransi, dan persatuan di tengah keragaman agama dan budaya yang ada.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Moderasi beragama adalah "pendekatan yang mencakup sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan terhadap dialog antara pemeluk agama yang berbeda, dengan tujuan mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama". Menurut Yilmaz (2017), moderasi beragama adalah "pendekatan yang menekankan pemahaman yang inklusif terhadap agama-agama lain, penolakan terhadap sikap ekstremis, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama dan pluralisme". Sedangkan menurut Francis (2015), moderasi beragama adalah "pendekatan yang mengakui dan menghormati perbedaan keyakinan, mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, dan mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia". Bouma (2019), moderasi beragama adalah "pendekatan yang menggabungkan pemahaman yang kritis terhadap ajaran agama dengan penghargaan terhadap perbedaan dan keterbukaan terhadap dialog antaragama". Kemudian menurut Moyaert (2019), moderasi beragama adalah "pendekatan yang memadukan pemahaman yang kritis terhadap agama dengan inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup bersama dalam kerukunan".

Dapat disimpulkan bahwa moderasi agama adalah konsep yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan harmoni antara berbagai komunitas agama yang berbeda. Konsep ini melibatkan pengenalan dan menghargai keyakinan dan praktik orang lain sambil menegaskan keyakinan agama sendiri. Moderasi agama dilihat sebagai cara untuk mengurangi radikalisme agama dan mempromosikan stabilitas dalam masyarakat. Konsep ini ditandai dengan posisi tengah antara radikalisme agama dan liberalisme agama, yang memungkinkan individu untuk menjalankan keyakinan agama mereka sambil menghargai adanya pengikut agama lain.

Setidaknya terdapat tiga ciri Moderasi beragama, yaitu:

a. Keseimbangan dan Toleransi

Ciri utama moderasi agama adalah keseimbangan dan toleransi. Individu yang moderatis dalam hal agama tidak membiasakan santri dengan interpretasi agama yang ekstrem atau fundamental. Mereka mencoba untuk mencerminkan

agama dalam bentuk yang seimbang dan saling menghargai antara berbagai tradisi agama

b. Posisi Tengah

Moderasi agama ditandai dengan posisi tengah antara radikalisme agama dan liberalisme agama. Ini memungkinkan individu untuk menjalankan keyakinan agama mereka sambil menghargai adanya pengikut agama lain

c. Promosi Stabilitas Masyarakat

Salah satu tujuan utama moderasi agama adalah untuk mengurangi radikalisme agama dan mempromosikan stabilitas dalam masyarakat. Dengan mencerminkan agama dalam bentuk yang seimbang dan saling menghargai, moderasi agama dapat membantu mencegah konflik dan ketegangan yang dapat muncul dari interpretasi agama yang ekstrem.

Pembinaan moderasi beragama dalam dunia pendidikan adalah suatu pendekatan yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran tentang agama secara seimbang dan tidak membiasakan santri dengan interpretasi agama yang ekstrem atau fundamental. Pendekatan ini mencakup pengajaran tentang berbagai tradisi agama, filosofi, dan sistem hukum, serta pengajaran tentang bagaimana agama dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks dan situasi.

Model moderasi beragama berbasis pada pemahaman agama yang luas, keseimbangan antara peraturan syariah dan perubahan zaman, dukungan untuk perdamaian dan penghormatan terhadap nilai-nilai manusia, pengenalan pluralisme agama, budaya, dan politik, serta pengenalan hak-hak minoritas.

Pendidikan moderasi beragama juga melibatkan pengajaran tentang bagaimana agama dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks dan situasi. Misalnya, pengajaran tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi sehari-hari, atau bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diaplikasikan dalam konteks global modern.

Pemahaman dan sikap terhadap moderasi beragama saling berkaitan erat. Pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dapat membantu individu dalam membentuk sikap positif dan konstruktif terhadap agama. Sebaliknya, sikap yang positif dan konstruktif terhadap moderasi beragama dapat membantu individu dalam memahami dan menerapkan konsep ini secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dapat membantu guru dan staf pendidikan dalam menyampaikan materi dengan cara yang tidak membiasakan santri dengan interpretasi agama yang ekstrem atau fundamental. Sikap positif dan konstruktif terhadap moderasi beragama dapat membantu mereka dalam menghargai keyakinan dan praktik agama lain, serta dalam mengajarkan santri tentang pentingnya toleransi dan keseimbangan dalam beragama.

3. METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Jenis penelitian survey adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dari sampel individu melalui respon mereka terhadap pertanyaan. Penelitian survey telah digunakan untuk mengumpulkan informasi dari individu dan grup selama beberapa dekade. Ini bisa mulai dari menanyakan beberapa pertanyaan yang spesifik kepada individu di tengah jalan untuk mendapatkan informasi terkait perilaku dan preferensi, hingga studi yang lebih ketat menggunakan berbagai alat yang valid dan dapat

diandalkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian survey ini adalah menggunakan kuesioner kepada 50 responden. Kuesioner dapat dikirim melalui surat atau dikerahkan secara langsung kepada responden.

Metode survey dalam penelitian kuantitatif dipilih karena lebih efisien dalam hal waktu dan sumber daya. Dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi, peneliti mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dataset yang cukup besar dalam rentang waktu tertentu, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pembinaan moderasi beragama di pesantren Al-Awwabin. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan penilaian yang lebih tepat dan obyektif terhadap pembinaan moderasi beragama dalam dunia pendidikan di pesantren Al-Awwabin.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

a. Pembinaan Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan pada Pesantren Al-Awwabin

Pesantren Al-Awwabin beralamat di Jl. Raya Sawangan No.21, Pancoran Mas, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16436. Pesantren yang didirikan oleh Al-Maghfurlah Abuya KH. Abd. Rahman Nawi ini telah berdiri dari tahun 1970-an dengan menganut faham Wasathiyah (moderat). Untuk “*al-muhafazhatsu bi al-Qadimi al-shalih*” kegiatan penelitian dengan tema “Pembinaan Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan” yang pertama dalam rangkaian kegiatan dilaksanakan di Pesantren ini.

Kegiatan penelitian di Pesantren Al-Awwabin ini berupa seminar yang dihadiri oleh 50 (lima puluh) peserta dari kalangan santri dan warga sekitar. Bertindak sebagai Pembicara I yaitu Dr. Ahmad Sujai, MM., dan Pembicara II yaitu Ust. Abdurrahman (Riri), M.Pd., dan Moderator yaitu Bapak A. Muwahid Muhammadi, S.HI, MM. Kegiatan seminar penelitian ini dimulai pada Pukul 13.00 dan berakhir pada Pukul 18.00 WIB, dengan susunan acara kegiatan sebagai berikut:

Susunan Acara penelitian Pembinaan Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan pada Pesantren Al-Awwabin

No.	Waktu	Acara
1	13.00-13.30	Registrasi dan Pemberian Alat Tulis Kepada 50 Peserta
2	13.30-14.00	Penyebaran dan Pengisian Kuisisioner kepada Peserta tentang Pemahaman Moderasi Beragama (sebagai Pre Test)
3	14.00-15.30	Penyampaian Materi oleh Pembicara I
4	15.30-16.00	Penyampaian Materi oleh Pembicara II
5	16.00-16.30	Coffea Break dan Sholat Ashar
5	16.30-17.30	Sesi Tanya-Jawab
6	17.30-18.00	Penyebaran dan Pengisian Kuisisioner kepada Peserta tentang Sikap Moderasi Beragama (sebagai Post Test)

b. Pemahaman Moderasi Beragama di Pesantren Al-Awwabin

Dari penyebaran kuisisioner kepada 50 responden peserta pembinaan moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin, pemahaman moderasi beragama di

Pesantren Al-Awwabin ni sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil Statistic Deskriptif sebagai berikut:

Descriptive Statistics Pemahaman
Moderasi Beragama Pesantren Al-
Awwabin

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		65.58
Median		65.00
Mode		62 ^a
Std. Deviation		5.019
Variance		25.187
Range		19
Minimum		56
Maximum		75
Sum		3279

Tabel ini menggambarkan statistik deskriptif untuk variabel "Pemahaman Moderasi Beragama". Dalam tabel tersebut, terdapat 50 kasus yang valid (N). Tidak ada nilai yang hilang (missing) untuk variabel ini. Rata-rata pemahaman moderasi beragama adalah sebesar 65.58, dengan nilai tengah (median) sebesar 65.00. Ini mengindikasikan bahwa separuh dari responden memiliki pemahaman moderasi beragama di atas nilai median, sementara separuh lainnya memiliki pemahaman di bawahnya.

Mode, yang merupakan nilai yang paling sering muncul, adalah 62a, dengan catatan bahwa terdapat beberapa mode yang muncul. Standar deviasi sebesar 5.019, memberikan gambaran sejauh mana variasi skor dari rata-rata. Semakin tinggi nilai standar deviasi, semakin besar variasi dalam pemahaman moderasi beragama. Varians, yang mencapai 25.187, juga menjadi ukuran lain yang menggambarkan variasi data. Varian yang lebih tinggi menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam pemahaman moderasi beragama.

Rentang nilai (Range) adalah 19, yaitu perbedaan antara nilai tertinggi (maximum) dan nilai terendah (minimum) dalam data. Nilai terendah dalam pemahaman moderasi beragama adalah 56, sementara nilai tertingginya mencapai 75. Jumlah dari semua skor adalah 3279, mencerminkan akumulasi total nilai pemahaman moderasi beragama dari seluruh responden. Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang distribusi dan karakteristik pemahaman moderasi beragama pada sampel yang diamati.

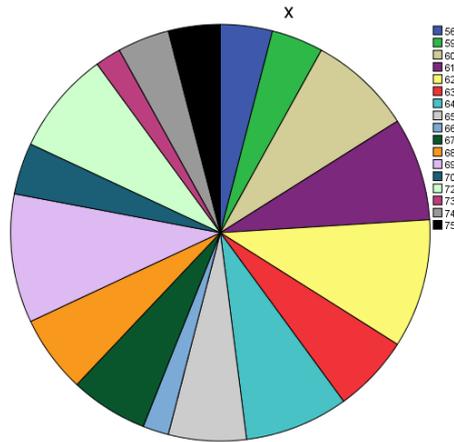


Diagram Distribusi Frekuensi Pemahaman Moderasi Beragama

Diagram di atas memberikan gambaran komprehensif tentang variabel "Pemahaman Moderasi Beragama" berdasarkan data dari 50 kasus yang valid. Dalam analisis ini, tidak ada nilai yang hilang (missing), menunjukkan kelengkapan data yang baik. Rata-rata pemahaman moderasi beragama ditemukan sebesar 65.58, dengan nilai median 65.00, mengindikasikan bahwa separuh responden memiliki pemahaman di atas nilai ini dan separuh lainnya di bawahnya.

Mode dari distribusi ini adalah 62a, dengan catatan "a" yang menandakan adanya beberapa mode yang berbeda. Standar deviasi sebesar 5.019 menunjukkan tingkat variasi skor dari rata-rata. Nilai varian sebesar 25.187 memberikan gambaran lebih lanjut tentang sejauh mana variasi data dalam pemahaman moderasi beragama.

Rentang nilai, yang merupakan perbedaan antara nilai maksimum (75) dan nilai minimum (56), adalah sebesar 19. Nilai tertinggi dalam pemahaman moderasi beragama adalah 75, sedangkan nilai terendahnya adalah 56. Jumlah dari semua skor dalam analisis ini adalah 3279, memberikan total kumulatif dari pemahaman moderasi beragama pada sampel ini. Dengan demikian, tabel ini memberikan informasi yang kaya dan detail, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang distribusi dan variasi pemahaman moderasi beragama dalam populasi yang diteliti.

Berdasarkan penelitian ini, kondisi pembinaan beragama di Pesantren Al-Awwabin, Depok, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pemahaman moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin secara keseluruhan sudah **cukup baik**. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata pemahaman moderasi beragama sebesar 65.58.
 - 2) Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama sudah cukup baik, namun terdapat variasi dalam tingkat pemahaman di antara responden.
- c. Sikap Moderasi Beragama di Pesantren Al-Awwabin

Dari penyebaran kuisioner kepada 50 responden peserta pembinaan moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin, sikap moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin ini sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil Statistic Deskriptif sebagai berikut:

Descriptive Statistics Sikap Moderasi Beragama
Pesantren Al-Awwabin

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		64.66
Median		64.00
Mode		64
Std. Deviation		4.547
Variance		20.678
Range		20
Minimum		55
Maximum		75
Sum		3233

Tabel ini menyajikan statistik deskriptif untuk variabel "Sikap Moderasi Beragama" berdasarkan data dari 50 kasus yang valid. Penjelasan dan deskripsi dari tabel ini adalah sebagai berikut:

Jumlah total kasus (N) yang menjadi dasar analisis statistik deskriptif untuk variabel "Sikap Moderasi Beragama" adalah 50. Tidak terdapat data yang hilang (missing), menandakan integritas dan kelengkapan data yang baik untuk analisis ini.

Rata-rata sikap moderasi beragama ditemukan sebesar 64.66, menjadi nilai tengah dari distribusi skor dan mencerminkan sikap umum responden terhadap moderasi dalam konteks beragama. Nilai median dari skor adalah 64.00, memberikan gambaran tentang nilai pusat distribusi dan menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki sikap moderasi beragama di atas nilai ini, sementara setengahnya di bawahnya.

Mode, yang merupakan nilai yang paling sering muncul, adalah 64, menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama dengan skor 64 memiliki frekuensi tertinggi dalam sampel. Standar deviasi sebesar 4.547 mengukur sejauh mana variasi skor dari rata-rata. Semakin tinggi nilai standar deviasi, semakin besar variasi dalam sikap moderasi beragama.

Varians sebesar 20.678 memberikan ukuran lain untuk menggambarkan variasi data, dengan nilai varian yang lebih tinggi menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam sikap moderasi beragama. Rentang nilai adalah 20, yaitu perbedaan antara nilai maksimum (75) dan nilai minimum (55) dalam data, mencerminkan sebaran skor dari nilai terendah hingga tertinggi.

Sikap moderasi beragama memiliki nilai terendah sebesar 55, menunjukkan variasi ekstrem dalam sikap di antara responden. Sementara nilai tertinggi dalam sikap moderasi beragama adalah 75, mencerminkan variasi puncak dalam respons sikap moderasi. Total kumulatif dari semua skor dalam tabel ini adalah 3233, memberikan gambaran keseluruhan dari sikap moderasi beragama dalam sampel ini. Tabel ini secara komprehensif menggambarkan distribusi dan karakteristik sikap moderasi beragama dalam kelompok responden yang diamati.

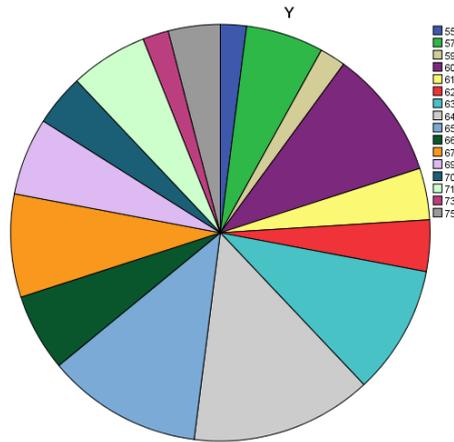


Diagram Distribusi Frekuensi Sikap Moderasi Beragama Pesantren Al-Awwabin

Data display di atas menyajikan statistik deskriptif untuk variabel "Sikap Moderasi Beragama" berdasarkan data dari 50 kasus yang valid. Seluruh dataset terlihat lengkap tanpa ada nilai yang hilang, menandakan integritas data yang baik. Dalam analisis ini, rata-rata sikap moderasi beragama ditemukan sebesar 64.66, mencerminkan nilai tengah dari distribusi skor. Median skor, yang sebesar 64.00, memberikan gambaran lebih lanjut tentang pusat distribusi dan menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki sikap moderasi beragama di atas nilai ini dan setengahnya di bawahnya.

Mode, yang merupakan skor yang paling sering muncul, adalah 64, menandakan frekuensi tertinggi dalam sampel. Standar deviasi sebesar 4.547 mencerminkan sejauh mana variasi skor dari rata-rata, dan varians sebesar 20.678 memberikan ukuran tambahan untuk variasi data. Rentang nilai, dengan perbedaan 20 antara nilai maksimum (75) dan nilai minimum (55), mencerminkan sebaran skor dari nilai terendah hingga tertinggi.

Sikap moderasi beragama memiliki nilai terendah sebesar 55 dan nilai tertinggi sebesar 75, menunjukkan variasi ekstrem dalam respons sikap moderasi di antara responden. Total kumulatif dari semua skor adalah 3233, memberikan gambaran keseluruhan dari sikap moderasi beragama dalam sampel ini. Hasil dari tabel ini memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang distribusi dan variasi sikap moderasi beragama di dalam populasi yang diteliti.

Berdasarkan penelitian tentang sikap moderasi beragama di atas secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang distribusi dan variasi sikap moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin, Depok. Data menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama pada pesantren tersebut sudah **cukup baik**, namun masih terdapat variasi dalam respons sikap di antara responden.

Pemahaman moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin secara keseluruhan sudah **cukup baik**. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata pemahaman moderasi beragama sebesar 65.58. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menumbuhkan pemahaman yang baik terkait moderasi beragama di pesantren al-Awwabin Kota Depok, diantaranya:

- a. Latar Belakang Pendidikan Santri

Latar belakang pendidikan santri dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap moderasi beragama. Misalnya, santri yang sudah lulus dari tingkat dasar dan lanjutan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai tradisi dan interpretasi agama, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan penelitian Heri Gunawan yang menyatakan bahwa salah satu instrumen untuk menjaga dan mengelola keberagaman penduduk adalah latar belakang ide moderasi beragama yaitu muslim moderat adalah Muslim yang mampu hidup berdampingan dalam kehidupan beragama, nasional, dan negara dengan toleransi penuh.

b. Organisasi Sosial Wali Santri

Organisasi sosial orang tua santri juga dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap moderasi beragama. Misalnya, santri dari latar belakang yang berbeda memiliki pemahaman yang berbeda tentang agama dan bagaimana agama harus diajarkan dan dipraktikkan. Pengamatan dan analisis yang cermat terhadap organisasi sosial orang tua santri dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk sikap moderasi beragama pada santri, dan hal ini dapat menjadi fokus dalam pengembangan program pendidikan dan pembinaan di lingkungan pesantren.

c. Pengajaran Moderasi Beragama

Strategi pesantren mengajarkan moderasi beragama juga dapat mempengaruhi sikap santri terhadap konsep ini. Misalnya, pesantren yang menggunakan pendekatan pengajaran yang seimbang dan tidak membiasakan dengan interpretasi agama yang ekstrem atau fundamental mungkin lebih efektif dalam membentuk sikap santri yang moderat. Pesantren yang mengadopsi pendekatan pengajaran yang seimbang cenderung menekankan pada pemahaman agama yang komprehensif dan inklusif. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama.

Pesantren dapat menerapkan kebijakan yang menghindari atau menyeimbangkan interpretasi agama yang ekstrem atau fundamental. Ini dapat dilakukan melalui seleksi sumber-sumber ajaran yang mengedepankan nilai-nilai moderat dan pencegahan terhadap pemahaman yang sempit dan dogmatis.

Pesantren juga dapat mengembangkan strategi untuk membentuk pemikiran kritis santri terhadap ajaran agama. Ini melibatkan kemampuan santri untuk menilai dan memahami konteks dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dan pengajar di pesantren memiliki peran penting sebagai model peran. Pesantren dapat memastikan bahwa guru dan pengajar mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi teladan bagi santri.

Pesantren dapat menyelenggarakan program edukasi terkait keberagaman dan pluralisme, membantu santri memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat.

Strategi ini, jika diterapkan dengan baik, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran di pesantren yang mendukung pengembangan sikap santri yang moderat dan toleran terhadap perbedaan agama.

d. Peran Kepemimpinan (Kiai)

Peran kepemimpinan pesantren juga dapat mempengaruhi sikap santri terhadap moderasi beragama. Misalnya, kepemimpinan yang mendukung dan

mendorong moderasi beragama dapat membantu dalam membentuk sikap santri yang positif dan konstruktif terhadap agama.

Kepemimpinan pesantren memiliki peran sentral dalam menentukan kebijakan pendidikan dan pendekatan pengajaran yang diterapkan. Kepemimpinan yang mendukung moderasi beragama dapat memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran memberikan penekanan pada nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Kiai berperan sebagai teladan bagi santri. Jika kepemimpinan kiai menunjukkan sikap dan praktek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka, ini dapat menjadi inspirasi bagi santri untuk mengadopsi sikap yang serupa. Kiai juga berperan dalam membentuk budaya dan iklim pesantren. Jika kepemimpinan mengadvokasi nilai-nilai moderasi dan toleransi, ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap positif dan konstruktif terhadap agama di antara santri.

Kepemimpinan pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap santri terhadap moderasi beragama melalui pengaruh langsung mereka terhadap kebijakan, budaya, dan praktek di pesantren.

5. KESIMPULAN

Kegiatan penelitian di Pesantren Al-Awwabin ini berupa seminar yang dihadiri oleh 50 (lima puluh) peserta dari kalangan santri dan warga sekitar. Bertindak sebagai Pembicara I yaitu Dr. Ahmad Sujai, MM., dan Pembicara II yaitu Ust. Abdurrahman (Riri), M.Pd., dan Moderator yaitu Bapak A. Muwahid Muhammadi, S.HI, MM.

Pemahaman moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin secara keseluruhan sudah **cukup baik**. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama sudah cukup baik, namun terdapat variasi dalam tingkat pemahaman di antara responden.

Berdasarkan penelitian tentang sikap moderasi beragama di atas secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang distribusi dan variasi sikap moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin, Depok. Data menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama pada pesantren tersebut sudah **cukup baik**, namun masih terdapat variasi dalam respons sikap di antara responden.

Faktor-faktor yang memperkuat pemahaman dan sikap moderasi beragama di Pesantren Al-Awwabin adalah Latar Belakang Pendidikan Santri, Organisasi Sosial Wali Santri, Pengajaran Moderasi Beragama dan Peran Kepemimpinan (Kiai).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Raof., (Ed.). *The Oxford Handbook of Islamic Ethics*. Oxford University Press, 2019.

Ali, Nuraliah. "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.18326/infl3.v14i1.1-24>.

Amirulloh, Luqman Haqiqi. "Religious Moderation: Study Hadith Of The History Religious Moderation." *Transformatif* 6, no. 2 (2022): 197–210. <https://doi.org/10.23971/tf.v6i2.6284>.

Arif, Khairan M. "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia." *Al-Risalah* 12, no. 1 (2021): 90–106. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>.

Bouma, G. D. *Religion and Diversity in the Pacific: Sociolegal Perspectives*. Springer, 2019.

Crosswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2013.

Dillard, Victoria, Julia Moss, Natalie Padgett, Xiyan Tan, and Ann Blair Kennedy. "Attitudes, Beliefs and Behaviors of Religiosity, Spirituality, and Cultural Competence in the Medical Profession: A Cross-Sectional Survey Study." *PLoS ONE* 16, no. 6 June (2021): 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252750>.

Evimalinda, Rita, Rikardo Dayanto Butar-Butar, Evans Dusep Dongoran, Hanyta Priscila Harahap, Viktor Deni Siregar, Yunira Nababan, Nia Lorena Hutagalung, et al. "Cultivating an Attitude of Religious Moderation for Students at SD Eppata II Batu Aji Batam." *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1185–94. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>.

Francis, L. J. *Introducing the Study of World Religions*. Routledge, 2015.

Ghozali, A. "Islamic Education and the Role of Moderation in Malaysia." *Journal of Education and Learning* 11, no. 4 (2017): 428–35.

Gunawan, Heri, Mahmud, Muhibbin Syah, and Asep Nurshobah. "Implementation of Religious Moderation Education at Islamic Boarding School of Darussalam Ciamis." *International Journal of Education and Research* 9, no. 10 (2021): 117–28.

Hanafi, Yusuf, Muhammad Saefi, Tsania N. Diyana, M. Alifudin Ikhsan, Nur Faizin, Titis Thoriquttyas, and Nurul Murtadho. "Students' Perspectives on Religious Moderation: A Qualitative Study into Religious Literacy Processes." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>.

Hosseinkhanzadeh, Abbas Ali, Taiebeh Yeganeh, and Mahsa Mojallal. "The Relationship of the Religious Orientations and Attitudes with Self-Control Among Students." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84 (2013): 759–62. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.641>.

Jackson, R. *Religious Education in a Time of Rapid Globalization*. Palgrave Macmillan, 2018.

Jati, Wasisto Raharjo. "Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara : Menimba Dari Wali Songo Religious Moderation Within Islam of the Archipelago : Lesson Learnt From Nine Islamic." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022): 361–78. <https://doi.org/10.55981/jmb.1804>.

Kelmanutu, Arner. "Depok Kota Intoleran," n.d. <https://www.radardepok.com/metropolis/pr-9466756523/bukan-hanya-konflik-agama-ini-yang-menjadikan-depok-sebagai-kota-intoleran>.

Masturin, Masturin. "Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 246–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>.

Moyaert, M. A. *Theology of Interreligious Hospitality*. Cambridge University Press, 2019.

Muhtador, Moh. “Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Santri : Pencegahan Ekstrimisme Di Kalangan Santri” 1, no. 1 (2023): 21–24.

Nabil, N. (2020). *Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 51-62.

Ponto, Julie. “Understanding and Evaluating Survey Research.” *Journal of the Advanced Practitioner in Oncology* 6, no. 2 (2015): 168–71.

Quthb, S. *Islamic Education: Its Philosophy and Objectives*. Islamic Book Trust, 2018.

Riyawi, Mohd. Rafi, and Denny Febriansyah. “The Urgency of Religious Moderation in the Perspective of Islamic Education.” *Journal of Social Research* 2, no. 8 (2023): 2578–91. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i8.1309>.

Rusmiati, Elis Teti, M.A.Heryanto Alfudholli, Asep Shodiqin, and Taufiqurokhman Taufiqurokhman. “Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme.” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 203–13. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>.

Witro, Doli, Luqyana Azmiya Putri, and Vegia Oviensy. “Internalizing the Values of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education in North Sumatera.” *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 316–29. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.636>.

Yilmaz, E. *Religion, Education and Human Rights: Theoretical and Empirical Perspectives*. Springer, 2017.

Zainani, Rifah. “DEPOK DALAM PUSARAN INTOLERANSI.” sejuk.org, 2017. <https://sejuk.org/2017/12/19/depok-dalam-pusaran-intoleransi/>.